

PIRANTI UJI OBJEK BAHASA DAYAK PUNAN

Achmad Dicky Romadhan

FKIP, Universitas Borneo Tarakan, Kota Tarakan, Indonesia
dicky.romadhan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji piranti uji objek bahasa Dayak Punan menggunakan uji piranti objek secara universal bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekhazanahan penelitian piranti objek terutama dalam bahasa Dayak Punan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan teknik bagi unsur langsung (BUL) dalam analisisnya. Data penelitian ini diambil langsung dari penutur asli bahasa Dayak Punan. Data yang digunakan ialah data lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dari tiga piranti objek secara universal hanya dua piranti yang dapat digunakan dalam piranti uji objek bahasa Dayak Punan Tebunyu. Penerapan piranti uji objek secara universal juga dapat juga memiliki kesesuaian dengan piranti uji objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu.

Kata kunci: objek, bahasa dayak, tata bahasa universal

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara lain terutama dari segi jumlah bahasa daerahnya. Indonesia total memiliki 718 bahasa daerah. Hal tersebut menyebabkan banyaknya bahasa daerah yang dapat menjadikan Indonesia sebagai daya tarik Indonesia di mata mancanegara. Hampir di setiap wilayah provinsi di Indonesia memiliki lebih dari sepuluh bahasa daerah.

Salah satu provinsi yang memiliki banyak bahasa daerah ialah Provinsi Kalimantan Utara. Provinsi Kalimantan Utara secara umum memiliki lima wilayah kabupaten dan kota. Tiap wilayah kabupaten dan kota memiliki sekurang-kurangnya dua bahasa daerah. Salah satu kabupaten yang memiliki cukup banyak bahasa daerah ialah kabupaten Malinau. Kabupaten Malinau memiliki paling tidak memiliki lima jenis bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang dimiliki kabupaten Malinau ialah bahasa Dayak Punan Tebunyu (Soriente, 2008, 2013; 2012).

Bahasa Dayak Punan Tebunyu merupakan bahasa Dayak yang memiliki banyak kekhasan dalam tata bahasanya. Bahasa Dayak Punan Tebunyu belum banyak dianalisis oleh para ahli linguistik nusantara. Bahasa Dayak Punan Tebunyu sebelumnya sudah dianalisis dalam segi pengujian subjek. Penelitian alat uji subjek bahasa Dayak Punan Tebunyu dilakukan oleh (Romadhan, 2019, 2020; 2021). Selain tentang penelitian tersebut, hampir tidak ditemukan penelitian di bidang kebahasaan pada bahasa Dayak Punan Tebunyu. Hal tersebut yang menjadikan dasar pemilihan bahasa Dayak Punan Tebunyu sebagai objek penelitian ini (Fathonah & Romadhan, 2021) (Romadhan, 2021).

Kajian ini berfokus pada piranti uji objek bahasa Dayak Punan Tebunyu yang merupakan kelanjutan dari piranti uji subjek yang pernah dilakukan. Seperti halnya piranti uji subjek, piranti uji objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu juga menggunakan piranti uji objek secara universal bahasa. Kedua relevan karena memiliki argumen tersebut tergolong ke dalam kelompok argumen inti.

Pembahasan objek terkait jenis klausa atau kalimat ditampakkan dari argumen dalam klausa atau kalimat tersebut. Klausa atau kalimat dengan predikat verba intransitif adalah klausa atau kalimat dengan predikat yang dapat mengikat sebuah argumen inti. Sementara, klausa atau kalimat transitif adalah klausa atau kalimat yang predikat pembentuknya mengikat dua argumen atau lebih.

Pembahasan terkait objek, tipe kalimat yang dikaji dalam bagian ini adalah klausa atau kalimat predikat verba transitif. Klausa atau kalimat predikat verba transitif memiliki dua argumen atau lebih yang secara gramatikal dikelompokkan menjadi subjek dan objek. Objek ialah salah satu fungsi gramatikal kedua setelah fungsi gramatikal subjek. Donohue (1996) menyatakan bahwa fungsi objek ialah hubungan gramatikal yang mengarah padasetiap argumen inti yang bukan subjek. Sebuah predikat (transitif) dapat mengikat sebuah objek atau lebih sehingga objek dapat dikelompokkan sebagai objek utama (OL) dan objek kedua (OTL). Culicover (2017) menyatakan bahwa secara umum, terdapat dua bentuk argumen: (i) argumen subjek yang fungsinya dalam sebuah kalimat sebagai fungsi yang paling bebas dari suatu verba; dan (ii) argumen yang dikehendaki dengan verba tertentu. Argumen terakhir inilah yang bedasarkan teori Tata Bahasa Relasional (sertaa teori Tata Bahasa Tradisional) disebut objek. Pendapat objek dalam sebuah klausa predikat verba transitif ialah argumen inti yang tidak banyak dipermasalahan lagi sejauh ini.

Pendapat tentang objek juga dipaparkan oleh Alsina (1992). Alsina (1992) menyatakan bahwa fungsi-fungsi internal pada dasarnya disebut objek karena sebuah fungsi dapat terdiri atas lebih dari satu fungsi internal, hal itu melukiskan bahwa sebuah klausa dapat memiliki lebih dari satu objek. Penentuan jumlah objek ditentukan oleh jenis verba yang menempati predikat dalam sebuah klausa. Verba dwitransitif menginginkan dua objek yang diketahui sebagai objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL). Berdasarkan data bahasa Romawi yang dijelaskannya, Alsina (1992) mengemukakan bahwa OTL memiliki kemiripan dengan fungsi oblik (OBL) yang dimarkahi oleh kategori preposisi, dan kehadiran OTL berada dibelakang OL. Selain itu, berbeda dengan OL, OTL tidak memiliki korespondensi dengan subjek.

Seperti halnya dengan pengujian sifat-perilaku subjek, pengujian sifat-perilaku objek secara lintas bahasa cukup sulit. Kisseberth dan Abasheikh (1977) mengemukakan bahwa "O" verba dalam bahasa-bahasa Bantu mayoritas dinyatakan dengan tiga perilaku dasar : (i) O adalah frasa nomina yang menguasai prefiks O yang dapat hadir pada verba; (ii) O adalah frasa nomina (sekurang-kurangnya dalam konteks netral) yang langsung hadir setelah verba; dan (iii) O adalah frasa nomina yang dapat dijadikan subjek melalui proses pemasifan. Butt (1999) menjelaskan bahwa secara lintas bahasa, pemasifan merupakan sebuah penentuan yang paling baik untuk menguji fungsi keobjekan (Budiarta, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deksriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pada bentuk fungsi sifat-perilaku objek dalam Bahasa Dayak Punan tebunyaw. Data penelitian ini diperoleh dari penutur asli Bahasa Dayak Punan tebunyaw. Data yang diperoleh untuk penelitian ini berbentuk data lisan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat.

Data yang digunakan sebagai bahan analisis pada penelitian ini ialah tuturan dari penutur asli bahasa Dayak Punan Tebunyaw. Setelah itu, data yang diperoleh akan dicek kegramatikalannya dan keberterimaannya menggunakan teknik elisitas oleh penutur asli bahasa Dayak Punan Tebunyaw yang lain. Penelitian ini menggunakan metode analisis yakni metode agih. Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini yang kemudian diikuti oleh teknik bagi unsur langsung sebagai sebuah teknik dasar dalam menerapkan metode agih. Teknik lanjutan yang digunakan setelah teknik bagi unsur langsung ialah teknik sisip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Kisseberth dan Abasheikh (1977) yang menyatakan bahwa ada tiga jenis piranti uji objek yang dilakukan secara universal bahasa. Pada penelitian ini hanya menggunakan dua dari tiga jenis piranti uji objek yang disampaikan oleh Kisseberth dan Abasheikh (1977). Uji objek yang diterapkan pada penelitian ini ialah (i) O adalah FN (sekurang-kurangnya dalam konteks netral) yang secara langsung mengikuti verba; dan (ii) O adalah FN yang dapat dinaikkan ke posisi S melalui proses pemasifan.

Bahasa Punan Tebunyou memiliki fungsi gramatikal objek yang dapat diuji menggunakan dua piranti yang disampaikan oleh Kisseberth dan Abasheikh (1977). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan analisis terhadap kalimat-kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou yang didapatkan langsung dari penutur asli bahasa Dayak Punan Tebunyou. Berdasarkan data yang diperoleh dari penutur bahasa Dayak Punan Tebunyou, peneliti menemukan terdapat dua bentuk fungsi objek yang sesuai dengan pendapat Kisseberth dan Abasheikh (1977).

Berdasarkan pendapat Kisseberth dan Abasheikh (1977) bahwa O adalah FN (sekurang-kurangnya dalam konteks netral) yang secara langsung mengikuti verba. Hal tersebut dijumpai dalam kalimat-kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou. Objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou mengikuti verba secara langsung hal tersebut dibuktikan dalam kalimat sebagai berikut.

1. *Arik menyut bayang an sumur*
Adik cuci baju Prep sumur
'Adik mencuci baju di sumur'
2. *Akik mengkap bacou an ungei*
Paman tangkap ikan Prep sungai
'Paman menangkap ikan di sungai'

Dua contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou. Pada dua contoh kalimat di atas terlihat bahwa kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou yang memiliki objek terikat oleh predikat dengan verba transitif. Hal itu disebabkan karena verba transitif mengharuskan adanya argumen tambahan selain subjek yang hadir dalam konstruksinya.

Pada kalimat (1) terlihat bahwa argumen intinya ialah subjek yang diisi konstituen *arik* 'adik' dan objek yang diisi konstituen *bayang* 'baju'. Verba transitif yang mengharuskan kehadiran dua argumen tersebut ialah verba transitif yang ditempati konstituen *menyut* 'mencuci' serta terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh konstituen *an sumur* 'di sumur'. Berdasarkan urutan argumen yang terikat predikat verba transitif

dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou terlihat bahwa kehadiran subjek hadir sebelum predikat verba transitif sedangkan argumen inti berikutnya yakni objek mengisi posisi setelah predikat verba transitif. Hal ini membuktikan bahwa posisi objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou hadir langsung mengikuti predikat yang mengikatnya.

Hal yang sama terlihat pada contoh kalimat (2). Pada kalimat (2) terlihat bahwa argumen intinya ialah subjek yang diisi konstituen *akik* 'paman' dan objek yang diisi konstituen *bacou* 'ikan'. Verba transitif yang mengharuskan kehadiran dua argumen tersebut ialah verba transitif yang ditempati konstituen *mengkap* 'menangkap' serta terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh konstituen *an ungei* 'di sungai'. Berdasarkan urutan argumen yang terikat predikat verba transitif dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou terlihat bahwa kehadiran subjek hadir sebelum predikat verba transitif sedangkan argumen inti berikutnya yakni objek mengisi posisi setelah predikat verba transitif. Hal ini membuktikan bahwa posisi objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou hadir langsung mengikuti predikat yang mengikatnya.

Hal berikutnya yang juga membuktikan bahwa piranti objek yang disampaikan Kisseberth dan Abasheikh (1977) dapat digunakan dalam pengujian objek bahasa Dayak Punan Tebunyou. Hal tersebut dapat digunakan untuk menguji bahwa argumen yang mengikuti predikat verba transitif merupakan objek. Di dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou, objek haruslah mengikuti predikat verba transitif secara langsung karena penempatan objek yang diposisikan tidak dibelakang predikat verba transitif akan menyebabkan ketidakberterimaan kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou secara gramatikal. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat sebagai berikut

3. **Arik menyut an sumur bayang*

Adik cuci Prep sumur baju
'Adik mencuci di sumur baju'

4. **Akik mengkap an ungei bacou*
Paman tangkap Prep sungai ikan
'Paman menangkap di sungai ikan'

Berdasarkan dua contoh kalimat dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou di atas terlihat bahwa penempatan posisi objek yang diselingi oleh unsur keterangan dalam sebuah kalimat tidak berterima secara gramatikal. Pada kalimat (3) terlihat objek *bayang* 'baju' diposisikan setelah unsur keterangan *an sumur* 'di sumur' yang hadir dibelakang predikat verba transitif *menyut* 'mencuci'. Hal tersebut menjadi tidak gramatikal karena dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou, objek haru langsung mengikuti predikat verba transitif. Hal tersebut turut terjadi pada kalimat (4). Pada kalimat (4) terlihat objek *bacou* 'ikan' diposisikan setelah unsur keterangan *an ungei* 'di sungai' yang hadir dibelakang predikat verba transitif *mengkap* 'menangkap'. Hal tersebut menjadi tidak gramatikal karena dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou, objek haru langsung mengikuti predikat verba transitif.

Selain posisi objek yang langsung mengikuti predikat, piranti uji objek yang disampaikan oleh Kisseberth dan Abasheikh (1977) menyatakan bahwa objek merupakan fungsi gramatikal yang dapat menjadi subjek dalam strategi kalimat pasif. Hal tersebut turut ditemukan dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat sebagai berikut.

5. *Ine matuk bacou an dapur*
Ibu masak ikan Prep dapur
'Ibu memasak ikan di dapur'
6. *Bacou batuk Ine an dapur*
Ikan masak ibu Prep dapur
'Ikan dimasak ibu di dapur'

Dua contoh kalimat di atas merupakan contoh kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou. Pada dua contoh kalimat di atas terlihat bahwa terdapat dua bentuk kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou yakni konstruksi kalimat aktif dan konstruksi kalimat pasif.

Pada kalimat (5) terlihat bahwa kalimat tersebut merupakan argumen intinya ialah subjek yang diisi konstituen *ine* 'ibu' dan objek yang diisi konstituen *bacou* 'ikan'. Verba transitif yang mengharuskan kehadiran dua argumen tersebut ialah verba transitif yang ditempati konstituen *matuk* 'memasak' serta terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh konstituen *an dapur* 'di dapur'. Pada kalimat (6) merupakan alternasi dari kalimat (5) yang merupakan konstruksi kalimat pasif. Pada kalimat (6) argumen subjek berbeda dengan kalimat (5). Pada kalimat (6) konstituen yang menempati fungsi subjek ialah konstituen *bacou* 'ikan' yang merupakan objek kalimat (5). Strategi yang menjadikan objek kalimat (5) menjadi subjek kalimat (6) merupakan strategi penaikan valensi. Di dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou terlihat bahwa objek merupakan argumen yang dapat naik menjadi subjek dalam kalimat pasif. Di dalam kalimat bahasa Dayak Punan Tebunyou terbukti bahwa hanya objek kalimat aktif yang dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Berdasarkan analisis terkait dengan sifat-perilaku fungsi objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou ditemukan dua sifat perilaku fungsi objek yang sesuai dengan uji objek keuniversalan bahasa. Hal tersebut berdampak bahwa fungsi objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou memiliki kesesuaian dan dapat dikelompokkan ke dalam sifat-perilaku kesemestaan bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan dalam hasil dan pembahasan yang dijelaskan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa objek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou dapat diuji menggunakan

piranti uji objek yang disampaikan oleh Kisseberth dan Abasheikh (1977). Piranti uji objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah objek hadir dan mengikuti langsung predikat yang mengikatnya serta objek merupakan argumen yang dapat menjadi subjek dalam konstruksi kalimat pasif. Kedua hal tersebut berhasil dibuktikan dalam bahasa Dayak Punan Tebunyaw. Di dalam bahasa Dayak Punan Tebunyaw, objek hadir mengikuti predikat secara langsung serta objek pada konstruksi kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam konstruksi kalimat pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsina, A. (1992). On the argument structure of causatives. *Linguistic Inquiry*, 23(4), 517–555.
- Budiarta, I. W. (2013). Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Butt, M. (1999). *A Grammar Writer's Cookbook*. California CSLI Publishers.
- Culicover, P. W. (2017). *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford University Press.
- Donohue, M. (1996). Bajau: A Symmetrical Austronesian Language. *Language*, 782–793.
- Fathonah, S., & Romadhan, A. D. (2021). Active and Passive Voice In Bulungan Language. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(2), 96–105.
- Kisseberth, C. W., & Abasheikh, M. I. (1977). The Object Relationship in Chi-Mwi: ni, a Bantu Language. In *Grammatical relations* (pp. 179–218). Brill.
- Romadhan, A. D. (2019). X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Romadhan, A. D. (2020). Kontruksi Verba Serial Bahasa Dayak Kenyah Lepo'tau. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 7–14.
- Romadhan, A. D. (2021). Kesubjekan Bahasa Dayak Kenyah Lepo'Tau. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature*, 9(1), 17–21.
- Romadhan, A. D., & Sari, R. K. (2021). Subjecthood In Punan Tebunyaw Language: Kesubjekan Bahasa Punan Tebunyaw. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 224–234.
- Soriente, A. (2008). The Classification of Kenyah Languages: A Preliminary Statement. *SEALS XIII*, 2, 49–62.
- Soriente, A. (2013). Variation in Aspect and Modality in Some Languages of Northeastern Borneo. *NUSA: Linguistic Studies of Languages in and around Indonesia*, 55, 193–218.
- Soriente, A., & Inagaki, K. (2012). Kalimantan Languages: An Overview of Current Research and Documentation. *Current Trends of Linguistic Research of Indigenous Languages in Indonesia*.